

**POSISI PENGANAN KETUPAT DALAM PROSESI  
UPACARA TRADISI *REBO WEKASAN* DI DESA CIKULUR TAHUN  
1980-2016**

**Weny Widyawati Bastaman M. Pd<sup>1</sup> dan Fitria Dewi Fortuna S. Pd<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, STKIP Setia Budhi, Jl. Budi Utomo No. 22L, Rangkasbitung,  
Banten

Email: [Wenywb1988@gmail.com](mailto:Wenywb1988@gmail.com)

**Abstrak**

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan yang saling berhubungan seperti adanya kesatuan masyarakat, agama dan wilayah yang sama hingga kemudian menghasilkan tradisi yang terus dilakukan dalam perayaan tertentu dan berlangsung pada kurun waktu tertentu, Contohnya tradisi *Rebo Wekasan* yang merupakan hasil dari tradisi Islam berkat adanya asimilasi budaya dan agama Islam yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan Jawa yang masih terus bertahan hingga saat ini. Dalam tradisi ini pula terdapat makanan yang diwajibkan atau disakralkan keberadaannya dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur, selain sebagai pemenuh kebutuhan makanan juga sering digunakan sebagai sarana ritual dalam suatu tradisi, dalam upacara tradisi *Rebo Wekasan* terdapat makanan ketupat sebagai makanan yang diperuntukkan dalam kebutuhan prosesi tradisi *Rebo Wekasan*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis yang merupakan metode untuk mengungkap suatu kejadian atau peristiwa sejarah terdiri dari (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi). Adapun hasil dari penelitian ini tradisi *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang dilakukan ketika rabu terakhir di minggu terakhir bulan Safar hal ini berkaitan dengan adanya keyakinan masyarakat Cikulur mengenai bencana bahkan penyakit yang diturunkan pada hari itu maka dengan kepercayaan kepada zat yang maha tinggi yaitu Allah SWT maka masyarakat melakukan upacara tolak bala dengan memakai ketupat sebagai sarana penghubung doa-doa yang mereka panjatkan, dengan tujuan dapat dijauhkan dari bencana atau penyakit yang diturunkan pada hari *Rebo Wekasan* sesuai dengan kitab *Kanzun Najah*.

**Kata kunci:** ketupat, *Rebo Wekasan*, tradisi

**Abstract**

Culture cannot be separated from one interconnected entity such as the unity of the community, religion and the same region and then produce traditions that continue to be carried out in certain ceremony and take place over a period of time. Thanks to the assimilation of culture and Islam carried out based on the Javanese calendar which still continues to this day. In this tradition there is also food that is obligatory or sacred in the tradition of *Rebo Wekasan* in the village of Cikulur, in addition to fulfilling food needs it is also often used as a ritual tool in a tradition, in the tradition of *Rebo Wekasan* there is ketupat food as a food intended for traditional procession needs Rebo deed. The method used in this study is to use historical research methods which are methods to reveal a historical event or event consisting of (heuristics, criticism, interpretation and historiography). As for the results of this study the tradition of *Rebo Wekasan* is a tradition that was carried out on the last Wednesday in the last week of the Safar month. This was related to the belief of the Cikulur community about the disasters and diseases that were sent on that day. Perform refusal ceremonies by using ketupat as a means of connecting the

prayers they pray, with the aim of being able to be kept away from disasters or diseases which are revealed on the day of birth in accordance with the book *Kanzun Najah*.

**Keywords:** ketupat, *Rebo Wekasan*, tradition,

## PENDAHULUAN

Pengaruh Islam pertama kali masuk ke kepulauan Nusantara melalui Aceh. Setelah itu, Islam mulai tersebar ke daerah lain di Nusantara, termasuk daerah Banten. Daerah ini mendapatkan pengaruh Islam melalui penyebaran yang dilakukan oleh seorang ulama bernama Sunan Gunung Jati, atau yang juga dikenal dengan nama Syarif Hidayatullah. Beliau mendarat di Banten pada tahun 1522 (Lubis, 2003). Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Banten atas nama raja Demak, yang pada saat itu merupakan kerajaan Islam paling berpengaruh di Jawa. Pada saat itu pengaruh kerajaan Demak sudah sampai daerah Cirebon, dan ingin memperluas pengaruhnya hingga ke Banten.

Banten sudah disebut dalam catatan orang-orang Belanda pertama yang tiba di Nusantara. Dalam catatan disebutkan bahwa kota itu dinamakan *Sunda* oleh orang Portugis. *Bantam* telah dengan keliru kita sebut *Sunda-calapa*, karena *Sunda* sebenarnya adalah pelabuhan *Bantam* serta bagian barat pulau Jawa juga tempat tumbuhnya pohon lada (Guillot, 2008:52)

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan yang saling berhubungan, seperti adanya kesatuan masyarakat, agama dan wilayah yang sama hingga kemudian menghasilkan tradisi yang terus dilakukan dalam perayaan tertentu dan berlangsung pada kurun waktu tertentu. Seperti dijelaskan (Abdullah, 1987:8) dalam Halwany Microb bahwa Islamisasi di Banten dihadapkan pada latar sejarah dan corak masyarakatnya.

Safar merupakan bulan kedua pada penanggalan Hijriyah. Terdapat dua belas bulan dalam sistem penanggalan Islam, yaitu Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya 'ban,

Ramadhan, Syawal, Zulqaidah, dan Zulhijjah. Sama halnya dengan kalender Hijriyah dalam kalender Islam Jawa, *Sapar* berada pula dibulan kedua, hanya berbeda dalam penyebutan namanya.

Tradisi *Rebo Wekasan* pada awalnya lahir dan berkembang di daerah Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari penamaan *Rebo Wekasan* itu sendiri yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *Rebo Wekasan* memiliki arti Rabu terakhir di bulan Safar. Pengaruh Bahasa Jawa dalam tradisi ini tidak terlepas dari fakta bahwa Banten banyak mendapatkan pengaruh Islam dari kerajaan Demak yang secara geografis masuk kedalam wilayah Jawa Tengah.

Tradisi *Rebo Wekasan* dapat ditemukan di beberapa daerah di Banten, salah satunya ada di Desa Cikulur, Kabupaten Lebak. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa setiap tahunnya. Keunikan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur ini terletak pada penganan yang wajib dan disakralkan keberadaannya, yaitu Kupat atau Ketupat. Ketupat yang ada dalam prosesi ini berbahan dasar beras yang dibungkus anyaman daun kelapa muda berbentuk *debleng* atau tumpeng (bawang), dua bentuk umum ketupat yang jamak ditemukan di Desa Cikulur.

Setiap rumah diwajibkan membuat dan membawa ketupat ke Surau atau Mushola di masing-masing kampung, untuk kemudian dilakukan pembacaan doa. Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya, karena menurut kepercayaan masyarakat, bulan Safar merupakan bulan dimana diturunkannya berbagai penyakit dan marabahaya. Untuk itulah masyarakat, khususnya kaum laki-laki bersama-sama berdoa memohon keselamatan kepada Allah di Mushola desa. Setelah pembacaan doa, ketupat tersebut dibagikan kembali

secara adil kepada masing-masing orang yang hadir.

Keberadaan penganan ketupat dalam prosesi *Rebo Wekasan* menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Dalam pandangan masyarakat umum kehadiran atau posisi suatu penganan selama ini cenderung subyektif dan bias, pada satu sisi dimaknai sebagai syarat utama dalam suatu prosesi, namun pada sisi lain seiring perkembangan zaman, penganan hanya dianggap sebagai pelengkap tradisi biasa. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus kepada (1) Bagaimana proses perkembangan pemahaman masyarakat Desa Cikulur dalam memahami dan memaknai posisi penganan ketupat dalam prosesi *Rebo Wekasan*; (2) Perkembangan pewarisan nilai-nilai religi dalam prosesi budaya *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur dan (3) Bagaimana perubahan cara pandang masyarakat terhadap kedudukan penganan ketupat dalam prosesi *Rebo Wekasan*.

#### **METODE PENELITIAN**

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlakukan dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa macam teknik penelitian diantaranya adalah studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang lazimnya disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis (Abdurahman, 1999: 43). Menurut Gottschalk (1986: 32) metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Berbeda dengan Gottschalk, Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Menurut Iqbal (2002: 22) penelitian sejarah merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan,

perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan-keterangan tersebut.

Menurut Sukardi (2003: 203) penelitian sejarah adalah pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Pengertian yang lebih khusus seperti dikemukakan Gilbert J. Garraghan (1957:33) dalam Dudung Abdurahman (1999 : 43), yang mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis-sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Kemudian Louis Gottchalk (1983 : 32) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

#### **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah (Daliman, 2012 : 51). Sumber-sumber tertulis dan lisan terbagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan Panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya, oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang

saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan namun dapat pula berupa salinan dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Kalangan peneliti sejarah sumber tertulis lebih diutamakan daripada sumber-sumber yang tidak tertulis. Sumber-sumber tertulis atau yang sering disebut sebagai bahan dokumenter dapat berupa rekaman sezaman, laporan-laporan konfidensial, dokumen pemerintah, kuesioner, pernyataan, opini, surat pribadi, buku-buku harian, surat kabar dan sebagainya. Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber-sumber terkait maka peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu proses mengkritikkan (Sjamsudin, 2012 : 67).

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber Lisan. Wawancara dilakukan kepada tokoh – tokoh yang mengetahui dan memiliki hubungan dengan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang mungkin agak diragukan kredibilitasnya, namun menurut Purwanto (2006: 73), penggunaan sumber lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil.

### **Kritik sumber**

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus dikritik untuk dipastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan. Menurut Gottschalk dalam Pranoto (2010:35) kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam metode sejarah terdapat cara melakukan kritik ekstern dan kritik intern (Sjamsudin, 2012 : 67). Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan Heuristik, dilakukan

penyaringan atau penyeleksian, tentunya dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin.

Langkah kritik sumber ini terdiri dari dua bagian yaitu kritik ekstern (dari luar) dan kritik intern (dari dalam). A. Daliman (2012 : 67) mengatakan bahwa: Kritik eksternal ingin menguji autentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh – sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Kritik ekstern berfungsi untuk menentukan autentisitas sebuah sumber sejarah, apakah sumber itu asli atau palsu secara fisik. Sedangkan kritik intern berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber sejarah.

Apabila sumber sejarah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber sejarah tersebut dapat dikatakan otentik. Untuk keperluan itu dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti paleografi, epigrafi, genealogi, numismatika dan sebagainya (Sjamsudin, 2012 : 67).

Terkait dengan penelitian ini, sumber akan di kritik dengan cara sumber yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan perbandingan jika dengan sumber lain yang ditemukan. Informasi yang ditemukan di lapangan akan dipilah mana yang sesuai dan mana yang tidak.

### **Interpretasi**

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini diperlukan karena sering kali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru

merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan (Sjamsudin, 2012: 121).

### **Historiografi**

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seseorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya, maka tidak heran jika hasil dari penelitian sejarah akan memiliki perbedaan, hal ini merupakan salah satu keunikan dari penelitian sejarah (Sjamsudin, 2012: 121).

Setelah sumber – sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah (historiografi) mulai dilakukan. Dengan modal sumber – sumber yang telah didapatkan dan kemudian telah diolah menjadi sebuah fakta sejarah, maka penulisan sejarah (historiografi) dapat dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan, mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol tersebut berupa benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman masyarakat mengenai posisi penganan ketupat mengalami pergeseran nilai, dimana semakin bertambahnya pengetahuan manusia menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai posisi penganan ketupat, terutama di Desa Cikulur. Perubahan ini terjadi tidak terlepas dari berkembangnya proses berpikirnya manusia dan individu di masyarakat. Pemahaman masyarakat Desa Cikulur

dalam melihat keberadaan ketupat pada tradisi *Rebo Wekasan* hanya sebatas makanan pelengkap atau makanan yang keberadaannya tidak begitu berpengaruh. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu narasumber, Ibu Bedah (56 tahun), yang pada saat diwawancarai menuturkan bahwa pembuatan ketupat dalam tradisi *Rebo Wekasan* hanya sebagai syarat, dimana makanan hanya dianggap sebagai sarana penghubung tersampainya keinginan dan doa masyarakat kepada sang khalik, dalam kaitannya mencapai keselamatan dan dijauhkan dari bahaya dari berbagai penyakit yang diturunkan pada hari *Rebo Wekasan* tersebut.

Bahkan dalam perkembangannya kini tidak semua warga membuat ketupat pada saat *Rebo Wekasan*. Walaupun jumlahnya masih bisa dihitung, tetapi hal ini memperlihatkan bahwa kesakralan ketupat pada tradisi *Rebo Wekasan* ini sudah mulai terkikis, mereka mengganti ketupat dengan makanan lain yang lebih mudah dibuat seperti agar-agar atau roti. Namun, tidak sedikit juga warga yang masih mempertahankan tradisinya.

Tradisi *ngupat* (memasak ketupat) ketika hari rabu terakhir di bulan Safar dianggap sebagai simbol bahwa masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Adapun, ketupat yang sering dibuat masyarakat Cikulur adalah ketupat bawang. Masyarakat memilih ketupat ini karena alasan tingkat kerumitannya yang sedikit.

Belum diketahui dengan jelas sejak kapan tradisi *ngupat* ada di Desa Cikulur. Hal ini diperjelas dari pernyataan Ibu Sari (55 tahun), yang mengatakan bahwa sebagai masyarakat hanya mengikuti tradisi yang sudah dilakukan saja. Jangan menanyakan makna atau awal keberadaan makanan itu, karena hal itu menjadikan jalan buntu untuk mengetahui lebih dalam mengenai awal mula keberadaan ketupat tersebut.

Masyarakat Desa Cikulur cenderung menjalankan tradisi yang sudah ada tanpa ingin mengetahui lebih dalam mengenai

makna dari keberadaan penganan ketupat dalam tradisi *Rebo Wekasan*. Alasan mengapa masyarakat terus mempertahankan tradisi membuat ketupat didasari adanya rasa ingin melestarikan tradisi yang sudah ada. Pelaksanaan tradisi ini dianggap masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada yang maha kuasa karena telah memberikan sumber daya alam yang melimpah.

Menurut Pepper (1958) dalam Hakim (2001:21) nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Walaupun nilai memiliki sifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata Budiyo (2007:71).

Religi atau agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi didalamnya meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan dalam Sedyawati (2006: 66). Agama juga yang memberikan ajaran mengenai bagaimana manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta, dan zat yang menciptakannya dalam Mulyana (2005: 35). Maka nilai dan kepercayaan yang kita anut mempengaruhi cara kita berperilaku yang jika berulang-ulang disebut sikap, adat istiadat, atau tradisi dalam Mulyana (2005 : 44).

Mengenai perkembangan pewarisan nilai-nilai religi pada tradisi *Rebo Wekasan* ini dibatasi pada ranah hubungan manusia dengan yang maha kuasa dan hubungan manusia dengan sesamanya. Tradisi *Rebo Wekasan* ini sangat erat kaitannya dengan pengamalan sunah-sunah yang sebelumnya tertuang dalam kitab *kanzun najah* karangan Abdul Hakim Kudus, yang pernah mengajar di Madjidi Haram Makkah Al- Mukarramah. Dalam kitab tersebut diterangkan bahwa telah berkata

sebagian ulama 'arifin dari ahli *Mukasysyafah* bahwa turun pada tiap tahun 360.000 malapetaka dan 20.000 bahaya, yang turunnya pada tiap hari rabu terakhir bulan Safar.

Dalam perkembangannya tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan. Salah satunya adalah pengaruh kebudayaan Islam. Islam masuk ke Banten pada tahun 1522 dan mendapat pengaruh besar dari kerajaan Demak (Lubis: 2003). Pada masa itu Banten mendapat sentuhan Islam dari Syarif Hidayatullah, yang dibantu anaknya, Maulana Hasanudin dalam menyebarkan Islam ke seluruh wilayah Banten.

Pada tahun 1980, tradisi *Rebo Wekasan* dimulai dengan masyarakat melakukan salat *Rebo Wekasan* pada pagi sebelum melaksanakan berbagai aktivitas. Pada saat itu tidak ada warga yang berani beraktivitas diluar rumah sebelum pukul 8 atau sebelum masyarakat selesai melaksanakan salat *Rebo Wekasan* di Mushola atau Masjid terdekat. Satu hari sebelum *Rebo Wekasan* warga telah terlebih dahulu mengumpulkan air, baik untuk keperluan ritual maupun kebutuhan sehari-hari, karena mengingat di tahun 1980 masyarakat Desa Cikulur masih belum mempunyai penampungan air sendiri. Pada saat itu warga akan mengumpulkan air sebanyak-banyaknya untuk keperluan satu hari selanjutnya yaitu hari rabu tersebut. Disamping itu warga akan disibukkan dengan membeli keperluan seperti sayuran untuk persediaan bahan pangan lain, hal itu terjadi karena warga sangat mempercayai bahwa pada hari *Rabu Wekasan* adalah hari yang banyak diturunkan penyakit dan bencana sehingga warga tidak berani untuk beraktivitas yang berjarak jauh sebelum melakukan tradisi *Rebo Wekasan*. Pada saat hari Rabu mereka hanya akan berdiam diri dirumah seperti ketika orang Hindu melakukan Nyepi. Saat pagi hari, sekitar pukul 7 mereka akan mandi dengan membaca niat mandi *Rebo Wekasan*.

Setelah melakukan mandi pagi di kediaman masing-masing, masyarakat Kampung Bahbul Pasir Desa Cikulur akan berbondong-bondong menuju Mushola atau Masjid dengan membawa ketupat sebagai sarana tolak bala (tolak bencana). Mereka akan meninggalkan sejenak rutinitasnya masing-masing. Laki-laki, perempuan bahkan anak-anak akan ikut serta dalam prosesi tradisi *Rebo Wekasan* ini. Sesampainya di Mushola secara langsung maupun tidak masyarakat akan saling berinteraksi dan saling tukar pikiran. Selanjutnya masyarakat akan melaksanakan salat *Rebo Wekasan* atau Salat tolak bala, yang dilanjutkan dengan istigasah, tahlil, Yasin, sholawat dan doa. Setelah melakukan doa, ketupat akan dibagikan beserta sayurnya, yang akan disantap oleh masyarakat secara bersama-sama.

Walaupun saat ini runutan dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* sudah mengalami perubahan. Menurut salah satu narasumber (Ibu Sari, 55 tahun) yang merupakan warga Kp. Bahbul Pasir Desa Cikulur, mengatakan bahwa pada perkembangannya runutan dalam tradisi *Rebo Wekasan* terjadi perbedaan. Saat ini pada saat pagi hari, kira-kira ketika memasuki waktu Dhuha, masyarakat tidak lagi melaksanakan Salat tolak bala berjamaah, melainkan melaksanakan Salat di rumah masing-masing. Kemudian pada saat sore hari setelah Ashar, masyarakat khususnya laki-laki berkumpul dengan membawa ketupat sekaligus sayurnya yang kemudian melakukan doa bersama. Kemudian, masyarakat menyantap ketupat dan lauknya secara bersama-sama. Masyarakat juga menyisakan ketupat untuk dibawa ke rumah. Dengan adanya tradisi ini masyarakat akan semakin kompak dan terhindar dari perselisihan yang biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi dan interaksi antar warga.

Pada prosesi tradisi *Rebo Wekasan* ini juga memperlihatkan adanya nilai kesetaraan yang tercermin pada saat pembuatan ketupat, dimana masyarakat memiliki kewajiban yang sama untuk

membuat ketupat sebagai makanan yang disakralkan keberadaannya. Tidak ada perbedaan antara masyarakat mampu dan tidak mampu, semua masyarakat Desa Cikulur membuatnya dengan bahan dan proses pembuatan yang sama. Selain itu, terdapat nilai kebersamaan (*ngaguyub*) nilai ini terlihat dari adanya kekompakan yang diperlihatkan masyarakat Desa Cikulur ketika memasak dan membawa ketupat ke masjid. Hampir semua masyarakat secara suka rela dan tanpa adanya rasa malas atau saling suruh adanya rasa malas atau saling suruh menyuruh dalam membuat ketupat tersebut, mereka memperlihatkan kebersamaan dalam suatu lingkup wilayah yang sama dan dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan tradisi yang telah ada, sehingga tradisi tersebut dapat terus ada dan dirasakan oleh anak dan cucu mereka nantinya.

Cara pandang masyarakat bisa saja berubah seiring dengan perubahan zaman. Hal ini berlaku terhadap kedudukan penganan ketupat pada tradisi *Rabu Wekasan* di Desa Cikulur. Perkembangan ini dapat dilihat pada kurun tahun 1980 hingga 2016. Sedyawati (2006 : 421) menyatakan bahwa tradisi-tradisi pun berkembang dari masa ke masa dengan perubahan-perubahan yang apabila dilihat dalam kurun waktu yang pendek sering tidak atau belum terlihat namun dalam rentangan tangan yang panjang akan tampak nyata. Dalam hal ini cara pandang masyarakat terhadap penganan ketupat memang telah berubah, namun perubahannya tidak begitu terlihat oleh kasat mata. Perubahan sulit dideteksi dalam kurun waktu yang singkat, dalam hal ini perubahan cara pandang masyarakat dilihat mulai 1980 hingga 2016. Pada dasarnya ketupat hanya makanan biasa, secara kasat mata tidak ada perbedaan antara ketupat *Rebo Wekasan* dengan ketupat biasa. Keistimewaannya terletak pada tujuan awal dibuatnya makanan tersebut.

Menjadi menarik ketika masyarakat Desa Cikulur mengalami perubahan pandangan mengenai penganan ketupat,

menurut pemaparan Bapak Misri (76 tahun) warga Kampung Bahbul Pasir, Desa Cikulur, beliau mengatakan ketupat saat ini tidak lagi dipandang sebagai makanan yang disakralkan, masyarakat membuat ketupat hanya sebatas untuk mempertahankan tradisi nenek moyangnya, dengan kata lain ketupat hanya dipandang sebagai makanan pelengkap. Karena sejak adanya tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur, masyarakat telah membiasakan diri membuat ketupat sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberikan limpahan sumber daya alam, seperti padi yang tumbuh dengan subur, pohon kelapa dan masih banyak lagi kenikmatan yang mereka rasakan. Sehingga dalam hal ini masyarakat dapat membuat ketupat karena bahan dan alatnya telah tersedia di alam, selain itu ketupat juga dipakai sebagai sarana penyalur doa mereka dalam rangka tolak bala

Pandangan awal masyarakat terhadap penganan ketupat, sudah banyak bergeser. Pada tahun 1980, masyarakat melihat ketupat adalah sebagai syarat utama dalam prosesi upacara *Rebo Wekasan*, namun pada perkembangannya, kini masyarakat hanya melihat ketupat sebagai makanan pelengkap dan tidak terlalu diistimewakan. Tujuan awal dibuatnya ketupat sudah tidak penting lagi, kini masyarakat hanya sebatas membuat untuk keperluan makan setelah upacara saja. Membuat ketupat lebih dianggap sebagai sebuah kebiasaan saja.

Bahkan yang lebih buruk lagi perubahan cara pandang terlihat pada generasi muda sekarang yang cenderung acuh dan tidak memedulikan adanya ketupat sebagai makanan yang sakral dalam tradisi *Rebo Wekasan*. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah generasi muda yang datang saat *ngariung* atau pembacaan doa di Mushola ketika *Rebo Wekasan*. Terkadang mereka yang datang pun hanya sebatas ingin melakukan prosesi makan ketupat bersama saja, tidak lebih dari itu. Dikhawatirkan ketika generasi muda

yang notabene adalah penerus tidak lagi peduli terhadap tradisi leluhurnya maka yang terjadi generasi berikutnya akan kehilangan tradisi tersebut

## KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat mengenai posisi penganan ketupat sudah mengalami pergeseran nilai. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, terjadi perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai posisi penganan ketupat di Desa Cikulur. Terjadinya perubahan ini tidak terlepas dari berkembangnya proses berpikirnya manusia dan individu di masyarakat. Bahkan dalam perkembangannya, kini tidak semua warga membuat ketupat pada saat *Rebo Wekasan*, walaupun jumlahnya masih bisa dihitung. Hal ini memperlihatkan bahwa kesakralan ketupat pada tradisi *Rebo Wekasan* sudah mulai terkikis, mereka mengganti ketupat dengan makanan lain yang lebih mudah dibuat seperti agar-agar atau roti.

Perkembangan pewarisan nilai-nilai religi pada tradisi *Rebo Wekasan* erat kaitannya dengan pengamalan sunah-sunah yang sebelumnya tertuang dalam kitab *Kanzun Najah* karangan Abdul Hakim Kudus. Masyarakat percaya bagi yang salat pada hari *Rebo Wekasan* sebanyak empat rakaat, maka akan selamat dari semua bencana dan bahaya yang turun pada bulan Sapar. Hubungan manusia dengan sesama dalam tradisi ini terlihat dengan adanya nilai kesetaraan, nilai mempererat tali silaturahmi, nilai kebersamaan (*guyub*) dan nilai beramal.

Perubahan cara pandang masyarakat Desa Cikulur terhadap penganan ketupat terlihat pada bergesernya nilai kesakralannya dalam tradisi *Rebo Wekasan*. Kini masyarakat hanya sekedar membuat dan membawa ketupat ke surau atau Mushola di masing-masing kampung untuk kemudian dilakukan pembacaan doa, tidak lebih dari itu. Padahal pada era 80an, posisi penganan ketupat berada pada penganan persembahan utama dalam prosesi upacara. Dalam hal ini cara pandang

masyarakat terhadap penganan ketupat memang hanya sebatas untuk mempertahankan tradisi nenek moyang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Budiyono, Kobul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Daliman, A. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottchalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah/ Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta : UI Press.
- Guillot, C. 2008. Banten: *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hakim, Arifin. 2001, *Ilmu Budaya Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Dan Budaya*, Bandung: Pustaka Satya.
- Hakim, Arifin. 2001, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : Pustaka Satya
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Lubis, Nina Herlina. 2003, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Pranoto, Suhartono W. 2010, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Profil Desa Cikulur tahun 2016
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.